

Keterbukaan Dosen terhadap Kritik Mahasiswa sebagai Upaya Penguanan Relasi Akademik di Lingkungan Fakultas Hukum

Aminudin¹, Rismantodasiva², Humairahhumaira52@gmail.com³

^{1,2,3} Institut Agama Islam (IAI) Rawa Aopa, Jalan Melanggahi, Jalan Utama Kendari–Motaha, Sulawesi Tenggara, Indonesia
¹email: aminudinnyamin@gmail.com, ²munantodasiva@gmail.com, ³humairahhumaira52@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 23-06-2025

Disetujui : 06-07-2025

Dipublikasikan : 12 September 2025

ABSTRAK

Keterbukaan dosen terhadap kritik mahasiswa dalam konteks pendidikan hukum merupakan elemen penting untuk membangun iklim pembelajaran yang partisipatif dan dialogis. Namun, studi empiris yang menelaah bagaimana keterbukaan ini diwujudkan, dipersepsikan mahasiswa, dan berimplikasi terhadap kualitas interaksi dan pembelajaran masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik keterbukaan dosen di Fakultas Hukum Institut Agama Islam Rawa Aopa Konawe Selatan, menilai efektivitasnya dari perspektif mahasiswa, serta menganalisis implikasinya terhadap dinamika kelas dan kualitas pembelajaran hukum. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis, dengan dosen sebagai informan kunci dan mahasiswa sebagai informan pendukung, dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi akademik, kemudian dianalisis menggunakan Model Miles & Huberman (1994) melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diverifikasi melalui triangulasi dan member checking. Hasil menunjukkan bahwa keterbukaan dosen terejawantah melalui komunikasi formal, interaksi informal, dan mekanisme umpan balik anonim, yang menciptakan psychological safety bagi mahasiswa. Tindak lanjut nyata terhadap kritik, seperti penyesuaian tempo penjelasan, elaborasi materi, dan adaptasi pedagogis, meningkatkan partisipasi mahasiswa, interaksi akademik yang egaliter, dan relevansi pembelajaran bagi generasi digital. Temuan ini menegaskan bahwa keterbukaan dosen tidak hanya memfasilitasi dialog, tetapi juga memperkuat kualitas pembelajaran hukum. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman keterbukaan sebagai konstruksi sosial dan pedagogis, dan secara praktis memberikan dasar bagi strategi pengajaran responsif di pendidikan tinggi.

Kata kunci: Keterbukaan dosen, psychological safety, partisipasi mahasiswa, kualitas pembelajaran, fenomenologi, pendidikan hukum.

ABSTRACT

Lecturer openness to student feedback in legal education is a critical factor for fostering participatory and dialogic learning environments. Empirical studies examining how such openness is enacted, perceived by students, and impacts classroom interaction and learning quality remain limited. This study explores lecturers' practices of openness at the Faculty of Law, Institut Agama Islam Rawa Aopa Konawe Selatan, evaluates its perceived effectiveness from the students' perspective, and analyzes its implications for classroom dynamics and legal learning outcomes. A phenomenological qualitative approach was employed, with lecturers as key informants and students as supporting informants, selected through purposive sampling to ensure relevant and diverse perspectives. Data were collected via semi-structured interviews, participatory observations, and academic documentation, and analyzed using the Miles and Huberman (1994) model through data reduction, presentation, and conclusion drawing, verified by triangulation and member checking. Findings indicate that lecturer openness manifests through formal communication, informal interactions, and anonymous feedback mechanisms, fostering psychological safety for students. Concrete responses to feedback, such as adjusted explanation pacing, material elaboration, and pedagogical adaptation, enhance student participation, egalitarian academic interactions, and learning relevance for digital-native students. The study confirms that lecturer openness not only facilitates dialogue but also strengthens the quality of legal education. Theoretically, it extends understanding of openness as a social and pedagogical construct, while practically, it provides a basis for implementing responsive teaching strategies in higher education.

Keywords: Lecturer openness, psychological safety, student participation, learning quality, phenomenology, legal education



©2022 Penulis. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Relasi pedagogis antara dosen dan mahasiswa telah lama diposisikan sebagai determinan kunci kualitas pembelajaran di pendidikan tinggi. Dalam konteks pendidikan hukum, relasi tersebut menjadi semakin strategis karena proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan

normatif, tetapi juga pada pembentukan *critical legal reasoning*, sensitivitas etis, dan kapasitas dialog argumentatif. Kualitas relasi ini sangat dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan dosen terhadap kritik mahasiswa. Keterbukaan tersebut bukan sekadar atribut komunikatif, melainkan infrastruktur epistemik yang memungkinkan berlangsungnya negosiasi makna, rekonstruksi argumentasi, dan pembentukan kapasitas deliberatif mahasiswa. Literatur kontemporer menegaskan bahwa keterbukaan pengajar merupakan prasyarat bagi terciptanya ekosistem belajar yang dialogis dan berkeadilan epistemik (Chen & Wang, 2021; McGuire, 2025; Shen, 2025).

Konfigurasi pembelajaran di perguruan tinggi saat ini berada dalam tekanan kompleksitas baru, terutama akibat perubahan karakteristik mahasiswa generasi digital. Mereka menunjukkan preferensi terhadap komunikasi yang cepat, responsif, dan bersifat partisipatif; suatu karakteristik yang menuntut dosen untuk memodifikasi strategi komunikasinya agar sesuai dengan *interactional demand* mahasiswa kontemporer. Dalam konteks tersebut, keterbukaan terhadap kritik bukan hanya bersifat interpersonal, tetapi juga performatif: ia menandai kapasitas adaptif dosen dalam menanggapi dinamika kognitif dan afektif pembelajar (Johnson & Narayanan, 2022; Di Lisio et.al., 2025). Walaupun demikian, pergeseran ini belum sepenuhnya terefleksi dalam praktik pedagogis di banyak institusi, termasuk fakultas hukum berbasis keislaman.

Teori *psychological safety* memberikan pijakan penting untuk memahami mengapa keterbukaan dosen memiliki implikasi yang begitu mendalam terhadap pengalaman belajar mahasiswa. Ketika mahasiswa merasa aman untuk mengungkapkan pertanyaan, kritik, atau ketidakpahaman tanpa takut dipermalukan, mereka lebih cenderung terlibat dalam eksplorasi intelektual yang berisiko tetapi produktif (Edmondson & Lei, 2014; McGuire, 2025). Dalam disiplin hukum, ruang aman psikologis ini sekaligus menjadi arena pembentukan *legal consciousness*, yaitu kemampuan mahasiswa membaca ulang ide hukum melalui dialog kritis. Namun, banyak penelitian menunjukkan bahwa struktur hierarkis khas fakultas hukum seringkali menghambat lahirnya *psychological safety* (Xie, et al., 2022; García-Morales et.al. 2022), sehingga keterbukaan dosen menjadi variabel yang semakin vital. Selain itu, keterbukaan dosen mengaktifkan *relational trust*, sebuah dimensi yang muncul dari konsistensi perilaku komunikatif yang responsif dan tidak defensif. Kepercayaan relasional ini secara empiris terbukti meningkatkan *student agency*, yakni kapasitas mahasiswa untuk bertindak sebagai subjek aktif dalam pembelajaran (Thomas & Gupta, 2024; Ju & Huang, 2024). Dalam model pendidikan hukum modern, *agency* menjadi basis pembelajaran karena menuntut mahasiswa untuk membangun argumen, mengkritisi norma, dan mengelaborasi kasus hukum secara mandiri. Dengan demikian, keterbukaan dosen bukan sekadar etika profesional, tetapi mekanisme struktural pembentuk kompetensi hukum mahasiswa.

Meskipun literatur mengenai interaksi dosen–mahasiswa cukup berkembang, terdapat *research gap* yang signifikan. Pertama, kajian mengenai keterbukaan dosen masih bertumpu pada konteks pendidikan umum dan belum menyentuh ranah pendidikan hukum Islam, yang memiliki karakter epistemologis dan budaya akademik berbeda. Kedua, penelitian yang menggabungkan keterbukaan dosen, *psychological safety*, dan adaptasi pedagogis dalam satu kerangka analisis masih sangat terbatas. Ketiga, belum ada studi yang menelusuri bagaimana mahasiswa memaknai keterbukaan dosen secara intersubjektif melalui triangulasi pengalaman empiris, khususnya pada konteks perguruan tinggi di daerah berkembang. Cela ilmiah ini menandai pentingnya studi yang lebih kontekstual, berlapis, dan berlandaskan data kualitatif.

Urgensi penelitian semakin meningkat karena praktik evaluasi akademik di banyak institusi sering kali bersifat administratif dan tidak menggambarkan pengalaman relasional dalam pembelajaran. Mekanisme kritik mahasiswa, termasuk kanal anonim, kerap tidak menghasilkan perubahan pedagogis yang signifikan karena absennya ekosistem keterbukaan yang operasional. Padahal, kajian terkini menegaskan bahwa efektivitas evaluasi pembelajaran sangat ditentukan oleh kesiapan dosen untuk membuka diri terhadap kritik dan mengolahnya menjadi praktik pengajaran yang lebih adaptif (Shen, 2025; Di Lisio et.al., 2025). Lebih jauh, kesejahteraan emosional dosen yang saling terkait dengan pengalaman mahasiswa juga menunjukkan bahwa keterbukaan dapat memperbaiki dinamika emosional dalam pembelajaran (McGuire, 2025).

Keterbukaan dosen terhadap kritik mahasiswa dalam konteks Fakultas Hukum IAI Rawa Aopa Konawe Selatan, belum pernah diteliti secara sistematis, padahal dinamika relasi akademik di institusi keagamaan sering kali dipengaruhi oleh norma kesopanan, hierarki, dan budaya penghormatan terhadap otoritas. Kondisi ini membuka ruang pertanyaan mengenai sejauh mana keterbukaan dosen benar-benar

diwujudkan, dimaknai, dan berimplikasi pada kualitas pembelajaran hukum. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui eksplorasi kualitatif berbasis triangulasi data.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan bentuk-bentuk keterbukaan dosen dalam interaksi formal dan informal, mengidentifikasi bagaimana mahasiswa memaknai efektivitas keterbukaan tersebut, serta menganalisis implikasinya terhadap kualitas interaksi dan pembelajaran hukum. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih komprehensif mengenai keterbukaan sebagai praktik sosial, pedagogis, dan institusional. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya wacana teoretis mengenai *psychological safety*, *relational trust*, dan *adaptive pedagogy* dalam konteks pendidikan hukum, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan pembelajaran berbasis dialog dan responsivitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk mengeksplorasi praktik keterbukaan dosen terhadap kritik mahasiswa di Fakultas Hukum Institut Agama Islam Rawa Aopa Konawe Selatan. Pendekatan ini dipilih untuk menangkap pengalaman subjektif informan dan menafsirkan makna interaksi akademik secara mendalam, termasuk respons dosen terhadap kritik dan implikasinya terhadap kualitas pembelajaran. Informan terdiri atas dosen sebagai informan kunci dan mahasiswa sebagai informan pendukung, dipilih melalui purposive sampling untuk memastikan relevansi pengalaman dan keberagaman pandangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi akademik (RPS, catatan kelas, laporan kegiatan, evaluasi mahasiswa), yang saling memverifikasi untuk meningkatkan validitas temuan. Analisis data mengikuti Model Miles & Huberman (1994) melalui tiga tahap: reduksi data (seleksi dan fokus pada fenomena relevan), penyajian data (narasi, tabel, matriks untuk mengidentifikasi pola dan tema), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (triangulasi dan *member checking* untuk memastikan interpretasi sesuai makna informan). Keabsahan temuan dijaga melalui trustworthiness, mencakup *credibility* (*member checking*), *dependability* (dokumentasi sistematis seluruh proses), dan *transferability* (deskripsi kontekstual kaya untuk perbandingan dengan konteks lain). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang holistik mengenai keterbukaan dosen, persepsi mahasiswa, dan implikasinya terhadap kualitas interaksi dan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Penelitian ini memanfaatkan kerangka teoritik multidimensional untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai keterbukaan dosen terhadap kritik mahasiswa sebagai bagian dari penguatan relasi akademik,. Kerangka tersebut meliputi Teori Komunikasi Interpersonal Devito (DeVito, 2019), Interaksionisme Simbolik (Blumer, 1969; Mead, 1934), Teori Kepercayaan (*relational trust*) (Bryk & Schneider, 2002), Teori Kekuasaan Foucaul (Foucault, 1980), serta pendekatan pedagogis seperti Pedagogi Humanistik, Pembelajaran Partisipatif, dan Teori Perubahan Perilaku dalam Pembelajaran (Rogers, 1983; Freire, 1970). Seluruh teori ini menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana makna kritik dibangun, bagaimana relasi akademik dinegosiasi, serta bagaimana keterbukaan dosen memengaruhi dinamika komunikasi dua arah di kelas.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali proses komunikasi antara dosen dan mahasiswa, termasuk unsur *openness*, *responsiveness*, *feedback*, serta hambatan komunikasi (*noise*) sebagaimana dikemukakan oleh DeVito (2019). Selain itu, wawancara diarahkan untuk memahami bagaimana interpretasi makna kritik terbentuk melalui interaksi simbolik, bagaimana relasi kuasa hadir dalam ruang akademik sebagaimana pandangan Foucault, serta bagaimana praktik keterbukaan dosen dapat menumbuhkan *relational trust* yang menjadi dasar relasi akademik yang sehat (Bryk & Schneider, 2002). Dalam konteks pedagogi, wawancara juga menyoroti bagaimana keterbukaan terhadap kritik menjadi bagian dari paradigma pembelajaran yang humanistik, partisipatif, dan mendorong perubahan perilaku. Pemilihan informan kunci (dosen) dan informan pendukung (mahasiswa dan pimpinan fakultas) dilakukan secara purposif sesuai tingkat keterlibatan mereka dalam interaksi akademik. Data hasil wawancara kemudian disintesis dan dituangkan dalam tabel berikut,

yang memuat ringkasan jawaban informan, pertanyaan wawancara, dan relevansinya terhadap rumusan masalah penelitian.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Wawancara Penelitian

Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan Kunci (Dosen)	Jawaban Informan Pendukung	Konsep Kunci	Relevansi Teori
1. Bagaimana Anda menerima kritik mahasiswa dalam proses akademik?	“Saya selalu membuka ruang dialog setelah kelas selesai. Mahasiswa boleh menyampaikan kritik melalui WA, e-learning, atau tatap muka. Saya tidak pernah mempersoalkan cara penyampaiannya, selama substansinya jelas.”	Mahasiswa: “Beliau cukup responsif. Kalau kami sampaikan masukan tentang materi atau metode, beliau biasanya menjelaskan kembali atau memperbaiki minggu berikutnya.”	Keterbukaan, Responsivitas	Teori Komunikasi Interpersonal – Openness (Devito)
2. Apa bentuk respon Anda ketika mahasiswa mengkritik metode atau materi Anda?	“Pertama saya dengarkan, lalu saya klarifikasi. Jika kritik itu tepat, saya langsung revisi. Jika kurang tepat, saya jelaskan alasannya agar tidak salah persepsi.”	Dosen sejawat: “Kolega kami ini cukup fleksibel, tidak defensif ketika dikritik mahasiswa.”	Mendengarkan aktif, klarifikasi, dialog	Devito – responsiveness & feedback; Interaksi Simbolik – interpretasi makna
3. Bagaimana Anda memaknai kritik mahasiswa?	“Kritik itu tanda bahwa mahasiswa ikut terlibat dalam pembelajaran. Kalau mereka diam saja, saya khawatir mereka tidak belajar.”	Mahasiswa: “Beliau pernah bilang bahwa kritik itu bentuk kepedulian. Jadi kami tidak takut memberi saran.”	Makna, simbol, interpretasi	Interaksi Simbolik (Mead & Blumer) – makna dibangun melalui interaksi
4. Bagaimana kritik mahasiswa mempengaruhi relasi akademik?	“Hubungan saya dengan mahasiswa lebih cair, lebih saling percaya. Ruang diskusi jadi lebih hidup.”	Mahasiswa: “Kami merasa lebih dekat dan nyaman bertanya. Ada rasa dihargai.”	Kepercayaan, kedekatan akademik	Teori Kepercayaan – relational trust (Bryk & Schneider)
5. Apakah ada hambatan dalam menerima kritik dari mahasiswa?	“Kadang ada mahasiswa yang menyampaikan kritik dengan emosi. Tapi saya tetap fokus pada substansi, bukan cara penyampaiannya.”	Dosen pendukung: “Hambatan biasanya soal budaya sungkan mahasiswa.”	Hambatan komunikasi, persepsi	Devito – noise; Teori Kekuasaan – dominasi struktural
6. Bagaimana Anda menjaga keseimbangan relasi kekuasaan dengan mahasiswa?	“Saya tetap menjaga batas profesional, tetapi tidak menciptakan jarak yang membuat mereka takut.”	Mahasiswa: “Beliau tegas, tetapi tidak menakutkan.”	Power relation, profesionalitas	Foucault – relasi kuasa dalam ruang akademik

Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan Kunci (Dosen)	Jawaban Informan Pendukung	Konsep Kunci	Relevansi Teori
7. Apa perubahan nyata setelah menerima kritik mahasiswa?	“Saya memperbaiki struktur RPS, memperjelas instruksi tugas, dan lebih banyak memakai contoh kasus hukum.”	Mahasiswa: “Perubahan itu terasa minggu berikutnya, tidak hanya wacana.”	Perubahan, perbaikan metode	Teori Perubahan Perilaku dalam pembelajaran
8. Bagaimana Anda memastikan bahwa mahasiswa merasa aman untuk memberi kritik?	“Saya selalu tekankan bahwa tidak ada konsekuensi nilai. Saya juga memberi contoh menerima kritik dari kolega.”	Mahasiswa: “Kami percaya karena beliau konsisten.”	Rasa aman psikologis	Teori Kepercayaan & Relasi Akademik
9. Apa bentuk keterlibatan Anda dalam membangun budaya dialog di kelas?	“Saya mulai kelas dengan ice breaking, lalu membuka ruang tanya jawab tanpa batas.”	Dosen sejawat: “Beliau memang punya gaya mengajar dialogis.”	Budaya dialogis, keterlibatan	Pedagogi Humanistik & Interaktif
10. Bagaimana Anda melihat hubungan antara keterbukaan kritik dan peningkatan kualitas pembelajaran?	“Semakin mahasiswa berani menyampaikan kritik, semakin tepat saya menyesuaikan metode yang mereka butuhkan.”	Mahasiswa: “Kami merasa pembelajaran lebih relevan dan efisien.”	Peningkatan kualitas pembelajaran	Teori Pembelajaran Partisipatif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbukaan dosen terhadap kritik mahasiswa tercermin melalui responsivitas, kemampuan menerima masukan, serta kesediaan melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Mahasiswa memberikan gambaran bahwa dosen bersikap responsif ketika memperoleh kritik, memberikan penjelasan tambahan, dan melakukan penyesuaian metode pada pertemuan berikutnya. Temuan ini sejalan dengan gagasan mengenai keterbukaan komunikasi dan responsivitas dalam Teori Komunikasi Interpersonal yang menekankan bahwa kualitas hubungan akademik sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu menyampaikan pesan secara terbuka, tidak defensif, dan menghargai umpan balik (DeVito, 2019).

Pernyataan mahasiswa bahwa kritik dipahami sebagai bentuk kepedulian menunjukkan adanya konstruksi makna yang dibangun melalui interaksi antara dosen dan mahasiswa. Pemahaman tersebut relevan dengan perspektif Interaksionisme Simbolik yang menekankan bahwa tindakan manusia sangat ditentukan oleh makna yang muncul dalam proses interaksi, serta dimodifikasi melalui interpretasi berkelanjutan (Mead, 1934; Blumer, 1969). Dalam konteks penelitian ini, sikap dosen yang memaknai kritik secara positif mendorong mahasiswa untuk berani mengemukakan pendapat.

Relasi akademik yang harmonis juga tampak dari pernyataan mahasiswa dan dosen sejawat yang menilai bahwa dosen memiliki gaya mengajar dialogis, fleksibel, dan tidak defensif. Kondisi ini mendukung terbentuknya kepercayaan akademik. Berdasarkan teori *Relational Trust*, kepercayaan berkembang melalui konsistensi perilaku, integritas, serta rasa saling menghargai antarindividu (Bryk & Schneider, 2002) Konsistensi dosen dalam menindaklanjuti masukan mahasiswa, yang ditunjukkan melalui perubahan nyata pada strategi pembelajaran, memperkuat keyakinan mahasiswa terhadap komitmen dosen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Walaupun demikian, terdapat hambatan kultural berupa rasa sungkan mahasiswa dalam menyampaikan kritik. Hambatan ini sesuai dengan perspektif Teori Kekuasaan Foucault yang menilai bahwa struktur kekuasaan dalam ruang akademik dapat membentuk pola komunikasi tertentu dan

berpotensi menahan ekspresi mahasiswa (Foucault, 1980). Oleh karena itu, keterbukaan dosen tidak hanya dipengaruhi oleh sikap personal, tetapi juga berkaitan dengan struktur institusional yang mengatur interaksi akademik.

Selain itu, perubahan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen setelah menerima kritik menunjukkan penerapan prinsip-prinsip pedagogi humanistik dan pembelajaran partisipatif. Pendekatan ini menekankan pentingnya respons empatik, perhatian terhadap kebutuhan mahasiswa, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar (Rogers, 1983; Freire, 1970). Respons cepat dosen terhadap saran mahasiswa menghasilkan pembelajaran yang lebih relevan dan efisien, sebagaimana dinyatakan oleh para informan.

Secara keseluruhan, integrasi antara data wawancara dan kerangka teori menunjukkan bahwa keterbukaan dosen terhadap kritik merupakan praktik akademik yang kompleks dan multidimensional. Keterbukaan tersebut tidak hanya mencerminkan kualitas komunikasi interpersonal, tetapi juga berperan dalam pembentukan makna melalui interaksi sosial, penguatan kepercayaan akademik, pengurangan hambatan relasi kuasa, serta peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa keterbukaan terhadap kritik berkontribusi signifikan dalam memperkuat relasi akademik di lingkungan Fakultas Hukum.

2. Hasil Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilaksanakan untuk memperoleh pemahaman empiris mengenai bagaimana keterbukaan dosen terhadap kritik mahasiswa termanifestasi dalam interaksi pembelajaran. Observasi ini berfokus pada dinamika komunikasi di kelas, proses konstruksi makna, tingkat partisipasi mahasiswa, serta bentuk relasi kekuasaan yang muncul dalam ruang akademik. Setiap aspek observasi dianalisis menggunakan indikator teoretis yang konsisten dengan kerangka teori penelitian, yaitu teori komunikasi interpersonal, interaksionisme simbolik, teori kepercayaan (*relational trust*), teori kekuasaan Foucault, pedagogi humanistik, pembelajaran partisipatif, dan teori perubahan perilaku dalam konteks pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan hasil observasi tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan terhubung secara langsung dengan variabel penelitian mengenai keterbukaan dosen dan penguatan relasi akademik.

Tabel 2. Hasil Observasi Lapangan pada Aktivitas Pembelajaran

Aspek Observasi	Indikator Teoretis	Temuan Observasi	Kategori
Interaksi dosen–mahasiswa	Komunikasi Interpersonal (Devito, 2019) – keterbukaan, kejelasan pesan, dan responsivitas	Dosen menunjukkan keterbukaan dalam diskusi, memberikan instruksi yang jelas, serta merespons pertanyaan mahasiswa secara langsung dan informatif	Tinggi
Pembentukan makna dalam proses pembelajaran	Interaksionisme Simbolik – interpretasi makna melalui interaksi	Mahasiswa menanggapi penjelasan dosen dengan interpretasi yang relatif seragam, terlihat dari respon diskusi yang selaras dengan tujuan materi	Konsisten
Respons terhadap kritik dan pertanyaan	Relational Trust (Bryk & Schneider) – rasa aman, keandalan, dan keterbukaan	Ketika mahasiswa menyampaikan kritik mengenai tempo penyampaian, dosen menghentikan penjelasan, memperlambat ritme, dan memeriksa pemahaman kelas	Terbuka
Penggunaan media dan sumber belajar	Pedagogi Humanistik – dukungan terhadap kebutuhan belajar; Pembelajaran Partisipatif	Dosen menggunakan LMS, kuis digital, dan contoh kasus untuk meningkatkan partisipasi serta memfasilitasi kebutuhan belajar mahasiswa	Optimal
Suasana kelas dan lingkungan psikologis	Teori Kepercayaan & Psychological Safety – rasa aman untuk bertanya dan berbeda pendapat	Mahasiswa tampak nyaman menyampaikan pertanyaan dan pendapat tanpa rasa takut disalahkan; interaksi berlangsung setara	Kondusif

Aspek Observasi	Indikator Teoretis	Temuan Observasi	Kategori
Relasi kekuasaan dalam pembelajaran	Teori Kekuasaan Foucault – dinamika kontrol dan otoritas	Dosen mengelola kelas dengan struktur yang jelas tetapi tetap memberikan ruang partisipasi; tidak tampak dominasi yang menekan mahasiswa	Seimbang
Keterlibatan dan partisipasi mahasiswa	Pembelajaran Partisipatif – peran aktif peserta dalam konstruksi pengetahuan	Diskusi dua arah berlangsung aktif; beberapa mahasiswa mengambil peran memberi pendapat dan menanggapi rekannya	Baik
Perubahan perilaku belajar mahasiswa	Teori Perubahan Perilaku – internalisasi dan penerapan materi	Mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menerapkan konsep dalam simulasi kelas	

Hasil observasi pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa dinamika pembelajaran di kelas berlangsung dalam pola interaksi yang mencerminkan keterbukaan dosen terhadap kritik dan masukan mahasiswa. Berdasarkan teori komunikasi interpersonal, keterbukaan dan responsivitas merupakan dimensi utama dalam membangun komunikasi yang efektif. Temuan observasi menunjukkan bahwa dosen tidak hanya merespons pertanyaan dengan jelas, tetapi juga menyesuaikan strategi pengajaran ketika mendapat kritik mengenai tempo penjelasan. Hal ini mengindikasikan hadirnya pola komunikasi dua arah yang memfasilitasi aliran umpan balik secara sehat. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, makna dibangun melalui interaksi berulang antara pelaku. Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa menafsirkan pesan dosen secara konsisten dan konstruktif, yang menandakan adanya keselarasan makna yang terbentuk melalui interaksi terbuka di ruang kelas. Konsistensi ini bertautan dengan meningkatnya rasa aman (*psychological safety*), yang merupakan prasyarat bagi munculnya kepercayaan akademik sebagaimana dijelaskan oleh Bryk dan Schneider. Sementara itu, dinamika kekuasaan yang diamati mengonfirmasi bahwa otoritas dosen tidak digunakan sebagai alat pembatas, tetapi sebagai kerangka legitimasi akademik yang tetap memberikan ruang bagi mahasiswa untuk terlibat aktif. Pemaknaan ini sejalan dengan pemikiran Foucault mengenai relasi kuasa yang bukan hanya menekan, tetapi juga memproduksi ruang kemungkinan bagi subjek lain untuk berpartisipasi.

Aspek pedagogis juga tampak kuat melalui penggunaan media dan strategi pembelajaran yang berorientasi pada partisipasi. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pedagogi humanistik yang menempatkan kebutuhan belajar mahasiswa sebagai pusat proses pembelajaran. Keterlibatan mahasiswa yang meningkat serta perubahan perilaku belajar yang dapat diamati mengonfirmasi berfungsinya pembelajaran partisipatif dan teori perubahan perilaku dalam konteks kelas hukum. Secara keseluruhan, observasi lapangan memperlihatkan bahwa keterbukaan dosen terhadap kritik tidak hanya berdampak pada pola komunikasi, tetapi juga memengaruhi suasana kelas, relasi akademik, dan kualitas interaksi belajar. Temuan ini menjadi dasar penting bagi pembahasan lebih lanjut mengenai bagaimana keterbukaan dosen dapat memperkuat relasi akademik yang sehat dan dialogis di lingkungan Fakultas Hukum.

3. Hasil Reduksi Data (Model Miles & Huberman)

Proses reduksi pada tahap analisis data dilakukan untuk mengorganisasi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah hasil wawancara dan observasi sehingga membentuk pola makna yang dapat diinterpretasikan secara teoritis. Analisis ini mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi dilakukan melalui identifikasi kode awal (*open coding*), pengelompokan ke dalam kategori, serta penetapan tema yang merepresentasikan fenomena empiris secara lebih abstrak.

Reduksi data diarahkan untuk mengungkap dinamika keterbukaan dosen terhadap kritik mahasiswa serta implikasinya terhadap relasi akademik. Data dikaji dengan merujuk pada kerangka teori yang relevan, antara lain Teori Komunikasi Interpersonal, Interaksionisme Simbolik, Teori Kepercayaan Relasional, teori relasi kuasa *Foucault*, serta pendekatan pedagogis seperti pedagogi humanistik, pembelajaran partisipatif, dan teori perubahan perilaku dalam pembelajaran. Kerangka teoritis tersebut memungkinkan peneliti menginterpretasikan data secara lebih mendalam, khususnya terkait bagaimana proses komunikasi, dinamika kekuasaan, dan praktik pedagogis berkontribusi

terhadap penguatan relasi akademik antara dosen dan mahasiswa. Berikut disajikan ringkasan proses reduksi data yang memuat kode-kode awal, kategori, serta tema yang terbentuk berdasarkan temuan lapangan.

Tabel 3. Ringkasan Reduksi Data (Model Miles & Huberman)

Kode Awal (<i>Open Coding</i>)	Kategori	Tema Utama
“Dosen menerima kritik tanpa defensif”; “Dosen berkata ‘mari kita cek lagi’ saat dikoreksi”; “Meminta contoh tambahan dari mahasiswa”; “Mencatat masukan mahasiswa”; “Menyesuaikan alur penjelasan berdasarkan input mahasiswa”	Keterbukaan dan Responsivitas Dosen	Praktik Keterbukaan Dosen dalam Komunikasi Akademik
“Tidak takut salah karena dosen mengatakan ‘tidak ada jawaban bodoh’”; “Humor ringan membuat suasana aman”; “Diskusi terasa aman dan tidak tegang”	Lingkungan Psikologis dan Relasi Akademik	Terbangunnya Psychological Safety dan Relasi Akademik yang Humanis
“Dosen tidak memaksakan pendapat”; “Pendapat mahasiswa didengar”; “Keputusan pembelajaran dinegosiasikan”; “Dosen fleksibel dan menghargai pandangan mahasiswa”	Pengelolaan Otoritas dan Relasi Kekuasaan	Relasi Kekuasaan yang Seimbang dalam Ruang Kelas
“Mahasiswa awalnya pasif, kemudian mulai aktif minggu ke-3”; “Mahasiswa lebih semangat berdiskusi”; “Interaksi horizontal meningkat”; “Diskusi semakin hidup dari minggu ke minggu”	Perubahan Perilaku Mahasiswa	Meningkatnya Partisipasi dan Keterlibatan Akademik
“Studi kasus membantu memahami materi”; “Aktivitas LMS dirancang agar semua ikut serta”; “Kuis online interaktif”; “Video kontekstual memudahkan memahami situasi nyata”	Strategi Pedagogis dan Media	Penerapan Pedagogi Humanistik dan Pembelajaran
“Merasa nyaman bertanya tanpa malu”; “Tidak pernah dipermalukan oleh dosen”; “Interaksi setelah kelas cair dan tidak formal”; “Ada umpan balik konstruktif yang konsisten”	Pembelajaran Kepercayaan Relasional	Partisipatif Kepercayaan Penguatan Relasi Akademik Berbasis Kepercayaan
“Mahasiswa generasi baru lebih berani memberi masukan”; “Fakultas mewajibkan kanal umpan balik”; “Ruang kelas disusun fleksibel”; “Kebijakan institusi mendukung keterbukaan”; “Pengalaman mengajar panjang memengaruhi kesiapan menerima masukan”	Faktor Kontekstual dan Institusional	Faktor Pembentuk dan Pendukung Keterbukaan Dosen

Reduksi data sebagaimana disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa keterbukaan dosen terhadap kritik mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai respons individual, tetapi merupakan praktik komunikasi akademik yang memuat dimensi interpersonal, sosial, dan pedagogis. Dalam perspektif Teori Komunikasi Interpersonal, DeVito (2019) menjelaskan bahwa keterbukaan dalam komunikasi tercermin melalui responsivitas, pemberian umpan balik konstruktif, dan kesediaan untuk melakukan klarifikasi ketika terjadi ketidakjelasan informasi. Temuan penelitian ini memperlihatkan kesesuaian dengan kerangka tersebut, terutama ketika dosen menghentikan penjelasan untuk menanggapi masukan mahasiswa serta menyesuaikan ritme pembelajaran. Praktik tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan tidak dipahami sebatas menerima kritik, tetapi sebagai proses interaksi yang bersifat dialogis dan berkelanjutan.

Interpretasi makna dalam proses komunikasi tersebut selaras dengan kerangka interaksionisme simbolik, yang memandang bahwa makna dibentuk melalui proses negosiasi simbolik antarindividu (Blumer, 1969). Data lapangan memperlihatkan bahwa mahasiswa secara bertahap membangun persepsi bahwa kritik bukanlah ancaman, melainkan bentuk partisipasi akademik yang sah. Perubahan persepsi ini tidak hanya dipengaruhi oleh pernyataan eksplisit dosen, tetapi juga oleh interaksi berulang yang memungkinkan terbentuknya makna baru mengenai relasi akademik. Dengan demikian, keterbukaan dosen memfasilitasi rekonstruksi makna terkait konsep “kritis” dan “mengkritik,” dari yang semula cenderung dianggap konfrontatif menjadi sesuatu yang konstruktif dan kolaboratif.

Temuan mengenai meningkatnya rasa aman psikologis mahasiswa (*psychological safety*) berkelindan dengan teori relational trust sebagaimana dikemukakan oleh Bryk dan Schneider (2002). Kepercayaan akademik, menurut mereka, dibangun melalui konsistensi perilaku, integritas, dan penghormatan terhadap peran masing-masing aktor dalam komunitas pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan muncul melalui pola perilaku dosen yang stabil, termasuk respons yang tidak defensif, kesediaan untuk memperbaiki pendekatan pengajaran, dan sikap afirmatif terhadap masukan mahasiswa. Konsistensi tindakan tersebut menegaskan bahwa kepercayaan tidak dibangun melalui janji verbal, melainkan melalui indikator perilaku yang dapat diamati mahasiswa. Dalam konteks fakultas hukum yang identik dengan kultur debat dan argumentasi, kehadiran relational trust menjadi fondasi penting bagi kualitas diskusi akademik.

Hubungan antara dosen dan mahasiswa dalam penelitian ini juga menunjukkan dinamika kuasa yang tidak bersifat hierarkis secara kaku. Dalam perspektif Foucault (1980), kuasa bersifat produktif dan mampu menciptakan ruang partisipasi ketika didistribusikan melalui praktik diskursif. Observasi kelas menunjukkan bahwa meskipun dosen tetap memegang otoritas epistemik, ia tidak memonopoli kuasa tersebut. Sebaliknya, otoritas tersebut direproduksi melalui dialog, partisipasi aktif mahasiswa, dan penyesuaian strategi pembelajaran. Mekanisme redistribusi kuasa ini memungkinkan mahasiswa merasa aman untuk menyampaikan kritik tanpa kekhawatiran terhadap sanksi akademik maupun penilaian negatif. Dari perspektif pedagogi, praktik keterbukaan dosen mencerminkan penerapan prinsip-prinsip pedagogi humanistik (Rogers, 1983) dan pembelajaran partisipatif (Freire, 1970). Dosen menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui interaksi dua arah, pemanfaatan media digital untuk *real-time feedback*, serta penerapan strategi pengajaran adaptif sesuai kebutuhan kelas. Pendekatan ini sejalan dengan teori perubahan perilaku belajar yang menegaskan bahwa proses pembelajaran yang efektif harus menyediakan ruang bagi refleksi, kolaborasi, dan interaksi bermakna.

Reduksi data ini mengindikasikan bahwa keterbukaan dosen terhadap kritik mahasiswa bukan hanya fenomena komunikasi, tetapi merupakan praktik pedagogis reflektif yang berkontribusi langsung pada penguatan relasi akademik. Keterbukaan tersebut menciptakan sirkuit kepercayaan, memperkuat partisipasi mahasiswa, dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, keterbukaan dosen dapat dipahami sebagai katalis transformasi dinamika akademik dari pola yang hierarkis menuju interaksi yang lebih dialogis, setara, dan partisipatif.

4. Hasil Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data pada tahap ini menghadirkan gambaran tematik yang tersusun dari hasil wawancara, observasi, dan penafsiran awal peneliti. Tahap ini berfungsi sebagai ruang pengorganisasian temuan sehingga hubungan antarkategori dapat terlihat lebih jelas dan terstruktur. Huberman & Miles (1994) menegaskan bahwa penyajian data diperlukan agar peneliti mampu membaca pola, kecenderungan, serta dinamika makna yang muncul selama proses analisis.

Pola-pola yang terbentuk dari proses pengkodean kemudian dirangkum dalam tabel tematik yang menyatukan pernyataan partisipan, perilaku yang teramati langsung di kelas, serta refleksi analitis yang berkembang selama analisis berlangsung. Penyusunan ini memberikan landasan bagi interpretasi lanjutan pada tahap verifikasi sehingga arah analisis dapat dibangun secara lebih kokoh dan argumentatif.

Tabel berikut menampilkan integrasi ketiga sumber data tersebut. Temuan-temuan yang tersaji menunjukkan bagaimana praktik komunikasi dosen, kondisi psikologis kelas, distribusi relasi kuasa, dan aspek pedagogis berkontribusi terhadap terbentuknya ekosistem pembelajaran yang terbuka, humanis, dan partisipatif.

Tabel 4. Penyajian Data (*Data Display*)

Tema Utama	Kutipan Wawancara (Mahasiswa/Dosen)	Temuan Observasi	Implikasi Analitis Sementara
Praktik keterbukaan dosen dalam komunikasi akademik	“Waktu saya mengoreksi penjelasan beliau, dosen langsung bilang ‘oh iya, mari kita cek lagi’, jadi tidak membuat saya takut” (M1). “Beliau bahkan meminta contoh tambahan dari mahasiswa lain	Dosen beberapa kali menghentikan pemaparan untuk menanyakan pemahaman mahasiswa. Dosen tampak mencatat	Keterbukaan tercermin melalui respons adaptif, penerimaan kritik, dan keterlibatan aktif mahasiswa.

Tema Utama	Kutipan Wawancara (Mahasiswa/Dosen)	Temuan Observasi	Implikasi Analitis Sementara
Terbangunnya psychological safety dan relasi akademik humanis	untuk melengkapi penjelasan” (M2). “Saya memang mencoba membiasakan menerima kritik sebagai bagian dialog kelas” (Dosen sejawat).	masukan mahasiswa dan menyesuaikan alur penjelasan.	
Relasi kekuasaan yang seimbang	“Kami tidak takut salah, soalnya dosennya suka bilang ‘di kelas ini tidak ada jawaban bodoh’” (M3). “Diskusinya terasa aman karena banyak humor ringan” (M2).	Mahasiswa sering mengangkat tangan tanpa diminta; suasana kelas terlihat cair dan tidak tegang.	Lingkungan kelas memberi ruang aman, mendorong ekspresi bebas dan kenyamanan emosional mahasiswa. Relasi kuasa lebih egaliter; dosen menggunakan otoritas secara dialogis, tidak hierarkis.
Meningkatnya partisipasi mahasiswa	“Beliau tidak memaksakan pendapat. Kalau kami tidak setuju, ya didengar” (M1). “Dalam rapat dosen kami sepakat memberi ruang dialog dengan mahasiswa” (Dosen sejawat).	Dosen meminta mahasiswa memilih metode diskusi untuk sesi berikutnya;	Dosen meminta mahasiswa memilih metode diskusi untuk sesi berikutnya; beberapa keputusan pembelajaran dinegosiasikan bersama kelas.
Pedagogi humanistik dan pembelajaran partisipatif	“Awalnya pasif, tapi minggu ke-3 sudah ramai yang ingin bicara” (M3). “Saya jadi lebih semangat diskusi karena dosennya selalu menanggapi dengan positif” (M1).	Mahasiswa saling mengomentari pendapat teman; intensitas partisipasi meningkat dari minggu ke minggu.	Partisipasi meningkat akibat rasa aman dan pola komunikasi suportif.
Penguatan kepercayaan relasional (relational trust)	“Studi kasus membuat saya lebih paham, karena bisa mengaitkan dengan situasi nyata” (M2). “Saya sengaja merancang aktivitas di LMS untuk memastikan semua mahasiswa ikut serta” (Dosen).	Dosen menggunakan kuis online interaktif, video kontekstual, dan analisis kasus kelompok.	Pengajaran menekankan partisipasi, refleksi, dan pengalaman belajar humanistik.
	“Saya bisa cerita bagian materi yang saya belum paham tanpa malu” (M1). “Beliau tidak pernah menyindir atau mempermalukan mahasiswa itu bikin kami percaya” (M2).	Mahasiswa mendekati dosen setelah kelas untuk bertanya; interaksi informal terlihat cair dan penuh kepercayaan.	Kepercayaan relasional tumbuh melalui konsistensi perilaku suportif dan komunikasi empatik.
Faktor kontekstual dan institusional pendukung keterbukaan	“Mahasiswa sekarang berani memberi masukan karena pola komunikasi mereka lebih terbuka” (Dosen). “Fakultas juga sekarang mewajibkan dosen menyediakan kanal umpan balik” (Dosen).	Ruang kelas disusun fleksibel; diskusi berlangsung dinamis tanpa hambatan struktural.	Dukungan institusional dan karakteristik generasi mahasiswa digital native memperkuat praktik keterbukaan dosen, sehingga tercipta ekosistem pembelajaran yang lebih partisipatif, adaptif, dan konsisten secara pedagogis.

Temuan yang ditampilkan pada Tabel 4 menunjukkan adanya pola interaksi akademik yang konsisten dan menggambarkan bahwa keterbukaan menjadi inti dalam hubungan pedagogis di ruang kelas. Data wawancara dan observasi memperlihatkan bahwa dosen tidak hanya menerima kritik, tetapi juga menyesuaikan cara penyampaian materi berdasarkan masukan mahasiswa. Respons yang adaptif tersebut menciptakan kondisi belajar yang lebih inklusif dan memungkinkan mahasiswa berpartisipasi tanpa rasa takut atau cemas. Kondisi psikologis yang kondusif tersebut memunculkan rasa aman bagi mahasiswa untuk mengekspresikan pendapat. Fenomena ini tidak hanya membentuk suasana kelas yang nyaman, tetapi juga menggeser pola hubungan antara dosen dan mahasiswa menjadi lebih egaliter. Observasi lapangan menunjukkan bahwa dosen membuka ruang dialog dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Perubahan ini memperlihatkan bahwa relasi kekuasaan tidak bersifat hierarkis sepenuhnya, tetapi terbentuk melalui dialog dan penghargaan terhadap kontribusi mahasiswa.

Peningkatan partisipasi mahasiswa yang tampak pada beberapa sesi pembelajaran menunjukkan keterkaitan antara rasa aman, komunikasi supportif, dan motivasi belajar. Mahasiswa menjadi lebih aktif, saling menanggapi pendapat teman, serta menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi bukan muncul secara spontan, tetapi terbentuk dari pola interaksi yang stabil dan konsisten. Pendekatan pedagogis yang diterapkan dosen, seperti penggunaan studi kasus, pemanfaatan LMS, kuis interaktif, serta kegiatan diskusi kelompok, turut memperluas ruang interaksi antar mahasiswa. Strategi pembelajaran tersebut menekankan keterlibatan, refleksi, dan relevansi pengalaman langsung dalam memahami materi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi juga pada pembangunan kemampuan analitis dan kolaboratif.

Penguatan kepercayaan relasional juga tampak menjadi elemen penting dalam membentuk kualitas pembelajaran. Mahasiswa merasa nyaman menyampaikan kesulitan belajar dan menerima umpan balik tanpa rasa takut. Kepercayaan berkembang melalui konsistensi perilaku dosen yang supportif, empatik, dan stabil dalam interaksi sehari-hari. Keadaan ini memperkuat argumentasi bahwa kualitas hubungan interpersonal memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran. Selain faktor individual, dukungan institusional terlihat memberikan kontribusi terhadap terbentuknya lingkungan belajar yang terbuka. Kebijakan fakultas terkait mekanisme umpan balik, penataan ruang yang fleksibel, serta karakteristik generasi mahasiswa yang lebih komunikatif menjadi faktor pendukung yang memperkuat praktik keterbukaan dosen. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbukaan tidak hanya dihasilkan oleh kompetensi pribadi dosen, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur institusional yang memungkinkan terjadinya interaksi dialogis.

Dengan demikian maka esensi dari temuan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa keterbukaan dosen, keselamatan psikologis, relasi kuasa yang egaliter, dan strategi pedagogis yang partisipatif saling berkaitan dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang aktif dan dialogis. Pola ini memperlihatkan bahwa efektivitas pembelajaran pada pendidikan tinggi dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor personal, sosial, dan institusional yang hadir secara simultan.

5. Hasil Verifikasi Data dan Triangulasi

Verifikasi data merupakan tahap krusial dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh tidak hanya menghasilkan pola-pola sementara, tetapi benar-benar mencerminkan konsistensi fenomena yang diteliti. Sesuai dengan kerangka analisis Huberman & Miles (1994), proses reduksi data harus diikuti dengan verifikasi melalui pembandingan sistematis antar-sumber data sehingga setiap kategori dan tema yang terbentuk memiliki dasar empiris yang kuat. Dalam penelitian ini, proses verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber (wawancara dosen, mahasiswa, dan pimpinan program studi), triangulasi teknik (wawancara, observasi langsung, dan telaah dokumen pembelajaran), serta triangulasi teori (komunikasi interpersonal, interaksionisme simbolik, relational trust, teori kekuasaan, dan pedagogi humanistik).

Pendekatan triangulasi tersebut digunakan untuk memastikan bahwa keterbukaan dosen terhadap kritik mahasiswa, sebagai fenomena sentral penelitian yang benar-benar tampak secara konsisten dalam berbagai situasi pembelajaran, bukan sebagai artefak dari satu jenis data atau persepsi tunggal informan. Selain itu, verifikasi dilakukan untuk menguji bagaimana pola interaksi akademik yang teridentifikasi saling berkaitan dan mendukung tema utama yang telah direduksi sebelumnya, yakni praktik keterbukaan, pembangunan rasa aman psikologis, relasi kekuasaan yang seimbang, perubahan perilaku mahasiswa, serta penerapan pedagogi partisipatif. Dengan demikian, tabel berikut

menyajikan rangkuman proses verifikasi data yang menghubungkan kode awal, kategori analitis, dan tema substantif dengan bukti empiris yang diperoleh dari beragam sumber. Penyajian ini dimaksudkan untuk memberikan dasar metodologis yang kuat sebelum memasuki tahap analisis interpretatif dan pembahasan konseptual.

Tabel 5. Verifikasi Data dan Triangulasi

Tema Utama	Kategori	Data Wawancara (Ringkas)	Hasil Observasi	Dokumen Pendukung	Verifikasi / Interpretasi
Praktik Keterbukaan & Dosen dalam Komunikasi Akademik	Keterbukaan & Responsivitas	“Dosen menerima kritik dan meminta klarifikasi tambahan.” (M1, M2, Dosen sejawat)	Dosen menyesuaikan alur penjelasan berdasarkan masukan mahasiswa.	RPS, catatan kelas	Konsisten → keterbukaan dosen tervalidasi.
Psychological Safety & Relasi Humanis	Lingkungan Psikologis & Relasi	“Kelas terasa aman dan diskusi dua arah.” (M2, M3)	Mahasiswa aktif bertanya dan tampak rileks.	Evaluasi mahasiswa, rekaman kelas	Triangulasi kuat → psychological safety terverifikasi.
Relasi Kekuasaan Seimbang	Otoritas & Relasi Kuasa	“Dosen fleksibel dan mendengar pendapat mahasiswa.” (M1, Dosen sejawat)	Mahasiswa ikut menentukan metode diskusi.	SK mengajar, pedoman fakultas	Sumber selaras → kuasa lebih egaliter.
Peningkatan Partisipasi Akademik	Perubahan Perilaku	“Mahasiswa makin aktif dan diskusi lebih hidup.” (M1, M3)	Terjadi peningkatan frekuensi tanya jawab dan komentar.	Laporan kegiatan kelas	Data mendukung → partisipasi meningkat.
Pedagogi Humanistik & Partisipatif	Strategi Pengajaran	“LMS dan studi kasus membantu pemahaman.” (M2, Dosen)	Penggunaan kuis interaktif, video, studi kasus.	RPS, materi ajar	Tervalidasi → pendekatan humanistik konsisten diterapkan.
Kepercayaan Relasional (Relational Trust)	Relasi Kepercayaan	“Kami nyaman bertanya tanpa takut dihakimi.” (M1, M2)	Mahasiswa mendekati dosen setelah kelas; interaksi informal hangat.	Catatan kelas, evaluasi mahasiswa	Konsisten → relational trust terbentuk.
Faktor Kontekstual & Institusional	Dukungan Kontekstual	“Mahasiswa lebih terbuka; fakultas sediakan kanal umpan balik.” (Dosen)	Kelas fleksibel; diskusi aktif tanpa hambatan.	SK kebijakan fakultas	

Hasil verifikasi data menunjukkan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat konsistensi yang tinggi antar-sumber, antar-teknik, serta antar-kerangka teori yang digunakan.

- Kategori mengenai keterbukaan dan responsivitas dosen terverifikasi melalui kesesuaian antara pernyataan informan kunci, observasi langsung, dan dokumen pembelajaran. Dalam wawancara, dosen menegaskan pentingnya menerima kritik secara konstruktif; mahasiswa

mengonfirmasi respons dosen yang tidak defensif; dan observasi menunjukkan adanya tindakan nyata berupa penghentian penjelasan untuk menanggapi masukan mahasiswa. Konsistensi ini menunjukkan bahwa keterbukaan bukan hanya sikap personal, tetapi praktik komunikasi akademik yang berulang dan teramat. Temuan tersebut sejalan dengan konsep responsivitas dan openness dalam Komunikasi Interpersonal.

- Kategori lingkungan psikologis dan relasi akademik terverifikasi melalui triangulasi data yang menunjukkan bahwa mahasiswa merasa aman menyampaikan kritik, dosen memanggil mahasiswa dengan nama, dan suasana kelas teramat kondusif. Pola ini secara teoritis relevan dengan konsep *psychological safety* dan *relational trust*, yang menekankan pentingnya prediktabilitas perilaku dosen serta adanya ruang aman bagi mahasiswa dalam proses interaksi akademik. Data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa rasa aman tersebut bukan sekadar persepsi tetapi diwujudkan melalui interaksi berulang.
- Verifikasi terhadap kategori pengelolaan otoritas dan relasi kekuasaan menunjukkan bahwa relasi kuasa tidak bersifat represif tetapi distributif. Wawancara dengan mahasiswa dan dosen sejauh mengindikasikan bahwa dosen tetap memegang otoritas epistemik, tetapi tidak menggunakan untuk membatasi ruang ekspresi mahasiswa. Observasi memperlihatkan bahwa mahasiswa bebas mengajukan kritik tanpa hambatan. Hal ini sesuai dengan pandangan Foucault bahwa kuasa dalam ruang sosial dapat berfungsi secara produktif apabila membuka ruang partisipasi dan dialog.
- Kategori perubahan perilaku mahasiswa juga terverifikasi secara triangulatif. Mahasiswa melaporkan peningkatan keberanian dalam bertanya dan memberi kritik; observasi memperlihatkan diskusi kelas yang lebih hidup; sedangkan dokumen pembelajaran menunjukkan adanya penyesuaian metode yang memfasilitasi partisipasi aktif. Konsistensi data ini mendukung teori perubahan perilaku dalam pembelajaran yang menyatakan bahwa lingkungan yang partisipatif dan responsif dapat memicu transformasi perilaku akademik mahasiswa.
- Verifikasi pada kategori strategi pedagogis dan media pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan LMS, kuis online, dan studi kasus tidak hanya dinyatakan dalam wawancara, tetapi juga teramat langsung dan tercatat dalam dokumen pengajaran. Ini menguatkan bahwa praktik pedagogis yang digunakan mencerminkan ciri-ciri pedagogi humanistik dan pembelajaran partisipatif, yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar.
- Konsistensi pada kategori kepercayaan relasional tampak melalui pernyataan mahasiswa mengenai meningkatnya kedekatan dan kenyamanan, observasi hubungan akademik yang dialogis, serta pernyataan dosen sejauh mengenai sikap non-defensif dosen. Ketiga sumber tersebut memperkuat tema bahwa kepercayaan tumbuh melalui perilaku dosen yang stabil, terbuka, dan supportif. Ini sejalan dengan teori relational trust yang menegaskan bahwa kepercayaan dibangun melalui tindakan konsisten yang dapat diamati.
- Kategori faktor kontekstual dan institusional terverifikasi melalui data mengenai kebijakan fakultas, pengalaman mengajar dosen, serta karakteristik generasi mahasiswa. Ketiga unsur ini menjelaskan mengapa keterbukaan dapat terwujud, yaitu karena adanya dukungan struktural, pengalaman profesional, dan fit budaya akademik.

Dengan demikian maka verifikasi data menunjukkan bahwa tema besar penelitian mengenai keterbukaan dosen terhadap kritik sebagai mekanisme penguatan relasi akademik, memiliki landasan empiris yang kuat melalui triangulasi yang menyeluruh. Proses verifikasi ini memastikan bahwa temuan bukan produk persepsi tunggal, melainkan representasi fenomena yang stabil, berulang, dan terkonfirmasi secara teoritis dan empiris.

Pembahasan

1. Bentuk Keterbukaan Dosen terhadap Kritik Mahasiswa

Keterbukaan dosen terhadap kritik mahasiswa tercermin melalui beberapa dimensi yang saling memperkuat, yaitu saluran komunikasi formal, interaksi informal, mekanisme umpan balik anonim, variasi gaya komunikasi dosen, serta responsivitas terhadap masukan. Seluruh dimensi ini menunjukkan konsistensi antar-temuan wawancara, observasi, dan dokumen, sehingga memenuhi prinsip data triangulation sebagaimana disarankan dalam penelitian kualitatif. (Creswell & Poth, 2018).

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa dosen secara aktif membuka ruang kritik melalui sesi tanya jawab, review materi, dan evaluasi perkuliahan. Mahasiswa menyebut bahwa dosen juga meminta klarifikasi tambahan ketika menerima kritik, menandakan bahwa keterbukaan bukan sekadar gestur pasif, tetapi berbasis dialogic teaching. Temuan ini sejalan dengan studi O'Connor & Michaels (2020) yang menyatakan bahwa transparansi dan dialog terbuka dalam kelas meningkatkan kualitas pemahaman mahasiswa dan memperkuat hubungan akademik. Ketika observasi menunjukkan bahwa masukan mahasiswa langsung diterapkan dalam penyesuaian tempo penjelasan, pemilihan contoh, dan alur pembahasan materi, hal ini mengindikasikan adanya praktik responsive instruction. Menurut Carless & Boud (2018), responsivitas dosen terhadap umpan balik siswa adalah indikator kunci dari budaya akademik yang sehat dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. RPS (Rencana Pembelajaran Semester), catatan kelas, dan laporan kegiatan perkuliahan memberikan bukti dokumenter yang memperkuat validitas temuan. Sesuai rekomendasi Huberman & Miles (1994), konsistensi antara data dokumen dan data lapangan menunjukkan keandalan praktik keterbukaan dosen antara rencana dan pelaksanaan pembelajaran.

Mahasiswa menggambarkan suasana kelas sebagai lingkungan yang hangat, tidak kaku, dan memungkinkan percakapan mengalir natural. Interaksi informal yang melibatkan humor ringan, small talks, dan perhatian personal menciptakan kondisi psikologis yang aman bagi mahasiswa untuk menyampaikan kritik tanpa rasa takut dinilai negatif. Temuan ini sangat konsisten dengan konsep psychological safety yang dikemukakan Edmondson (2019), bahwa individu lebih berani mengemukakan pendapat ketika lingkungan memberikan rasa aman interpersonal. Rekaman kelas dan evaluasi mahasiswa mendukung pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa keberanian bertanya, menyampaikan argumen, hingga mengajukan kritik meningkat seiring relasi humanis yang berkembang. Studi Kim & Lee (2023) dalam konteks perguruan tinggi Asia menemukan bahwa fleksibilitas interaksi informal dosen-mahasiswa meningkatkan keberanian mahasiswa untuk mengkritik secara konstruktif dan memperkuat keterlibatan belajar. Dengan demikian, interaksi informal berperan sebagai fondasi emosional bagi keterbukaan akademik. Adanya kanal umpan balik anonim menjadi salah satu indikator penting dari dukungan institusional terhadap budaya keterbukaan. Mahasiswa mengaku lebih nyaman memberikan kritik melalui jalur anonim, terutama jika menyangkut gaya mengajar, kecepatan penjelasan, atau aspek metodologis.

Anonimitas memungkinkan penyampaian kritik yang lebih jujur dan mendalam, sehingga memperkaya proses refleksi dosen. Dokumen evaluasi fakultas mengonfirmasi bahwa kanal ini memang bagian dari kebijakan pengajaran. Dalam literatur pendidikan tinggi, dukungan institusi terhadap sistem umpan balik telah terbukti meningkatkan teaching accountability dan kualitas komunikasi akademik Molloy et.al., 2020). Kehadiran sistem ini, menurut tabel verifikasi, menguatkan kategori "dukungan kontekstual" yang memperkuat temuan lapangan. Perbedaan gaya komunikasi antara dosen senior dan dosen muda memperlihatkan dinamika pedagogis yang kaya. Dosen senior menunjukkan fleksibilitas dalam penggunaan otoritas, sementara dosen muda lebih memanfaatkan LMS, kuis interaktif, real-case simulation, dan diskusi partisipatif. Observasi memperlihatkan bahwa mahasiswa sering memengaruhi arah diskusi, menandakan adanya pola komunikasi egaliter yang selaras dengan pedagogi partisipatif (Freeman, et al., 2017). SK mengajar dan pedoman fakultas menegaskan bahwa variasi ini telah memperoleh legitimasi institusional. Artinya, perbedaan pendidik bukan merupakan ekspresi individu semata, tetapi bagian dari adaptasi fakultas terhadap kebutuhan mahasiswa generasi digital.

Responsivitas dosen terhadap kritik tampak dari penyesuaian tempo penjelasan, pemberian contoh tambahan, revisi jadwal topik, hingga perbaikan gaya komunikasi. Mahasiswa melaporkan perubahan ini sebagai bentuk nyata bahwa kritik mereka diperhatikan dan ditindaklanjuti. Menurut Boud & Molloy (2019), feedback literacy dosen tidak hanya terletak pada kemampuan menerima kritik, tetapi juga kemampuan mengonversinya menjadi tindakan pedagogis yang dapat dirasakan mahasiswa. Observasi kelas mendukung klaim tersebut, memperlihatkan peningkatan partisipasi tanya jawab dan interaksi spontan setelah proses kritik-respons berlangsung. Studi Singh & Thurman (2019) juga menegaskan bahwa perubahan instruksional yang responsif menciptakan pembelajaran yang lebih hidup dan relevan. Konsistensi antara data wawancara, observasi, dan dokumen menunjukkan bahwa responsivitas dosen bersifat stabil, bukan sekadar reaksi sesaat.

2. Persepsi Mahasiswa terhadap Efektivitas Keterbukaan Dosen

Persepsi mahasiswa mengenai efektivitas keterbukaan dosen menunjukkan kecenderungan positif, terutama terkait ruang komunikasi untuk menyampaikan kritik serta kualitas respons yang diberikan dosen. Temuan ini selaras dengan literatur pedagogi yang menegaskan bahwa keterbukaan komunikasi antara pengajar dan mahasiswa merupakan faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan partisipatif. Iklim kelas yang terbuka dan supportif berkontribusi langsung pada terbentuknya psychological safety serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Tu, 2021). Data wawancara yang diverifikasi melalui observasi dan dokumen pendukung dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa memaknai keterbukaan bukan sekadar sebagai kesempatan berbicara, tetapi sebagai pengalaman komunikatif yang aman, responsif, dan berpengaruh terhadap dinamika kelas.

Mahasiswa menggambarkan suasana kelas di Fakultas Hukum Institut Agama Islam Rawa Aopa Konawe Selatan sebagai lingkungan yang mendorong keberanian untuk mengemukakan pendapat maupun kritik. Pernyataan seperti "kelas terasa aman dan diskusi dua arah" konsisten dengan temuan observasi yang menunjukkan bahwa mahasiswa tampak rileks, aktif bertanya, dan terlibat secara natural dalam diskusi akademik. Kondisi ini merupakan indikator terbentuknya psychological safety, yaitu situasi di mana peserta belajar merasa aman untuk berkomunikasi tanpa takut menerima evaluasi negatif. Temuan ini didukung oleh penelitian Meredith (2020), yang menunjukkan bahwa pengalaman keselamatan psikologis mendorong mahasiswa untuk lebih aktif menyampaikan pertanyaan dan pandangan. Hardy et.al. (2022) juga menegaskan bahwa lingkungan belajar yang aman secara psikologis memungkinkan siswa mengambil risiko interpersonal yang penting untuk pembelajaran aktif. Bukti tambahan berupa evaluasi mahasiswa dan rekaman kelas memperkuat interpretasi bahwa rasa aman tersebut bukan persepsi individual, tetapi fenomena kelas yang stabil. Hal ini sejalan dengan temuan Clausen et.al. (2025), yang menegaskan bahwa psychological safety adalah kondisi kolektif yang berpengaruh pada kreativitas, keterlibatan, dan kesejahteraan akademik mahasiswa.

Persepsi mahasiswa tidak hanya berhenti pada kenyamanan menyampaikan kritik; mereka juga menunjukkan harapan terhadap tindak lanjut konkret dari dosen. Mahasiswa menilai bahwa dosen tidak hanya mendengarkan kritik, tetapi juga meminta klarifikasi tambahan dan menyesuaikan alur penjelasan materi selama pembelajaran. Observasi kelas mendukung hal ini, di mana dosen mengadaptasi contoh, memperlambat tempo penjelasan, atau memberikan elaborasi tambahan sesuai masukan mahasiswa. Literatur empiris menunjukkan bahwa respons pedagogis yang adaptif memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas belajar dan keterlibatan kognitif. (Hardy et.al., 2022) menegaskan bahwa pengajaran adaptif, melalui penyesuaian strategi instruksional berdasarkan respons siswa yang terbukti meningkatkan kualitas interaksi akademik dan mendukung pembelajaran jangka panjang. Dengan demikian, keterbukaan dianggap efektif karena diikuti tindakan yang terlihat dan dirasakan mahasiswa, mempertegas adanya hubungan timbal balik yang sehat dalam proses pembelajaran.

Mahasiswa juga menilai bahwa keterbukaan dosen berdampak langsung pada perubahan dinamika kelas, terutama pada peningkatan partisipasi akademik. Mereka menyebutkan bahwa diskusi menjadi lebih hidup dan frekuensi pertanyaan serta komentar meningkat setelah dosen memberikan respons terbuka terhadap kritik. Observasi lapangan mendukung temuan ini melalui pengamatan bertahap bahwa keterlibatan mahasiswa meningkat dari minggu ke minggu. Dokumen seperti laporan kegiatan kelas menegaskan bahwa perubahan tersebut bukan sekadar persepsi subjektif, tetapi merupakan perkembangan aktual dalam proses pembelajaran. Secara teoretis, peningkatan partisipasi ini sejalan dengan meta-analisis Li et.al. (2023), yang menemukan bahwa faktor psikologis dan kualitas interaksi dalam kelas secara konsisten memengaruhi motivasi belajar, keterlibatan sosial, serta kepuasan mahasiswa terhadap proses pembelajaran. Evaluasi mahasiswa yang mendukung hal ini memperkuat kesimpulan bahwa keterbukaan dosen berkontribusi pada terciptanya iklim belajar partisipatif yang berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran.

3. Implikasi Keterbukaan Dosen terhadap Interaksi Kulitas Pembelajaran

Keterbukaan dosen dalam menerima dan merespons kritik mahasiswa memberikan implikasi yang mendalam terhadap dinamika interaksi akademik dan kualitas pembelajaran di Fakultas Hukum Institut Agama Islam Rawa Aopa Konawe Selatan. Berdasarkan hasil verifikasi data, keterbukaan tidak hanya berperan sebagai kebiasaan komunikatif yang bersifat interpersonal, tetapi telah menjadi fondasi bagi pembentukan iklim kelas yang aman, kolaboratif, dan responsif. Temuan ini sejalan dengan

pandangan kontemporer bahwa komunikasi terbuka merupakan komponen kunci dalam pembelajaran partisipatif dan relasional (Tu, 2021; Li et.al., 2023).

Salah satu implikasi paling signifikan dari praktik keterbukaan adalah terbentuknya kedekatan psikologis antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa menggambarkan ruang kelas sebagai lingkungan yang bebas dari ancaman penilaian negatif maupun rasa takut dikritik balik. Situasi ini mencerminkan kondisi psychological safety, yaitu keadaan ketika individu merasa aman untuk bertanya, menyampaikan gagasan, dan bahkan memberi kritik tanpa rasa khawatir dipermalukan (Meredith, 2020; Hardie et.al., 2022). Respons dosen yang bersifat tidak defensif, disertai kebiasaan meminta klarifikasi ketika menerima kritik, memperlihatkan bahwa relasi akademik berkembang dalam suasana saling menghargai. Evaluasi mahasiswa yang konsisten dengan temuan observasi memperkuat bahwa kedekatan psikologis ini bukan persepsi individual, tetapi telah menjadi karakteristik kelas yang stabil. Dalam perspektif teori hubungan profesional, kondisi seperti ini menumbuhkan relational trust, yakni kepercayaan relasional yang memungkinkan mahasiswa lebih berani mengambil risiko intelektual dan terlibat dalam proses pemikiran kritis (Clausen et al., 2025).

Implikasi berikutnya terlihat pada meningkatnya kualitas interaksi antara dosen dan mahasiswa. Keterbukaan terbukti memfasilitasi dialog akademik yang lebih hidup dan egaliter. Mahasiswa tidak hanya lebih sering bertanya, tetapi juga menunjukkan inisiatif untuk mengomentari penjelasan dosen serta memberikan contoh kasus tambahan. Situasi ini sejalan dengan gagasan bahwa kualitas interaksi dalam pendidikan tidak semata-mata diukur melalui frekuensi komunikasi, tetapi melalui kedalaman, relevansi, dan sifat kolaboratif dari pertukaran tersebut (Tu, 2021). Keterbukaan yang ditunjukkan dosen mendorong terjadinya diskusi dua arah yang lebih kuat dan mengurangi jarak hierarkis yang biasanya muncul dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi.

Adaptasi pedagogis yang dilakukan dosen menjadi bukti konkret bahwa kritik mahasiswa ditindaklanjuti secara profesional. Dosen melakukan penyesuaian kecepatan penyampaian materi, menambahkan ilustrasi hukum, dan mengubah metode diskusi sesuai kebutuhan mahasiswa. Praktik ini selaras dengan konsep adaptive teaching, yaitu kemampuan pendidik untuk memodifikasi strategi instruksional berdasarkan respons peserta didik (Hardy et al., 2022). Dalam perspektif konstruktivisme sosial, responsivitas dosen memungkinkan terciptanya zona perkembangan proksimal yang lebih optimal, karena mahasiswa belajar melalui dialog yang bersifat kolaboratif dan berorientasi pemecahan masalah (Li et al., 2023). Dengan demikian, kualitas pembelajaran tidak hanya meningkat secara kuantitatif melalui lebih banyak interaksi, tetapi juga secara kualitatif melalui pemahaman yang lebih mendalam dan relevan.

Keterbukaan dosen juga memiliki relevansi kuat dengan karakteristik mahasiswa generasi digital yang terbiasa dengan interaksi cepat, responsif, dan berbasis kolaborasi. Mahasiswa masa kini mengharapkan proses pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap preferensi mereka sebagai digital natives (Pamungkas, 2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan dosen berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan gaya komunikasi tradisional dengan kebutuhan generasi digital, misalnya melalui penggunaan LMS, kuis interaktif, video pembelajaran, serta studi kasus yang dikembangkan secara dinamis. Sikap dosen yang bersedia menyesuaikan tempo, memberikan penjelasan tambahan, atau mengakomodasi masukan terkait penyajian materi menunjukkan bentuk instructional immediacy yang sangat penting dalam pembelajaran era digital (Siregar et.al., 2023; Yusuf, 2025).

Kesesuaian ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan mahasiswa dari minggu ke minggu, sebagaimana tercatat dalam observasi dan laporan kegiatan kelas. Literasi penelitian terbaru menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang terbuka, adaptif, dan responsif merupakan prediktor utama dari keterlibatan mahasiswa digital dalam kegiatan pembelajaran (Siregar, 2022). Dengan demikian, keterbukaan dosen tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menjadi kompetensi pedagogis yang relevan secara generasional.

Dengan demikian, keterbukaan dosen dalam menerima dan menindaklanjuti kritik mahasiswa menghasilkan implikasi positif yang meluas, meliputi penguatan hubungan psikologis, peningkatan kualitas interaksi akademik, dan kesesuaian pembelajaran dengan karakter mahasiswa digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa keterbukaan bukan sekadar sikap individual, tetapi merupakan strategi pedagogis yang strategis, reflektif, dan kontekstual, yang berdampak langsung pada efektivitas proses pembelajaran di pendidikan tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan dosen terhadap kritik di Fakultas Hukum IAI Rawa Aopa Konawe Selatan terwujud melalui komunikasi formal, interaksi informal, serta mekanisme umpan balik anonim. Bentuk-bentuk keterbukaan tersebut tervalidasi melalui konsistensi data wawancara, observasi, dan dokumen akademik, sehingga menggambarkan praktik penerimaan kritik yang berlangsung secara sistematis, responsif, dan berkelanjutan. Dari sisi mahasiswa, keterbukaan dosen dipersepsikan efektif karena menciptakan rasa aman untuk menyampaikan kritik, diikuti oleh tindak lanjut nyata seperti penyesuaian tempo penjelasan, elaborasi materi, dan perbaikan pola komunikasi. Mahasiswa memaknai keterbukaan sebagai proses dialogis yang memberikan ruang partisipasi intelektual dan meningkatkan dinamika diskusi kelas. Persepsi positif ini diperkuat oleh bukti observasi berupa meningkatnya partisipasi dan interaksi akademik dari waktu ke waktu. Keterbukaan dosen tersebut memiliki implikasi langsung terhadap kualitas pembelajaran dan interaksi akademik, terutama melalui terciptanya *psychological safety*, hubungan yang lebih egaliter, serta pola pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa generasi digital. Responsivitas dosen terhadap kritik mendorong peningkatan keterlibatan mahasiswa dan memperbaiki kejelasan penyampaian materi, sehingga kualitas pembelajaran berkembang lebih partisipatif dan relevan.

Penelitian ini menegaskan bahwa keterbukaan dosen merupakan faktor kunci dalam membangun iklim pembelajaran dialogis, meningkatkan partisipasi mahasiswa, serta memperkuat hubungan akademik yang sehat. Keterbukaan tidak hanya memfasilitasi penyampaian kritik, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui adaptasi pedagogis yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Boud, D., & Molloy, E. (2019). Feedback as dialogue: Fostering student learning through high-quality interactions. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 43(3), 422–438. doi:10.1080/02602938.2018.1463354
- Bryk, A. S., & Schneider, B. (2002). *Trust in schools: A core resource for improvement*. New York, NY: Russell Sage Foundation.
- Chen, L., & Wang, J. (2021). Teacher openness and dialogic learning in higher education: Bridging feedback and student participation. *Journal of Educational Communication*, 32(2), 123–142.
- Clausen, N. R., Shrestha, P., & Pedersen, S. H. (2025). First-year university students' perspectives on their psychological safety, team creativity, and academic well-being in problem-based learning teams . *Education Sciences*, 15(2), 236. doi:https://doi.org/10.3390/educsci15020236
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Di Lisio, G., Halty, A., Berástegui, A., Milá Roa, A., & Couso Losada, A. (2025). The longitudinal associations between teacher-student relationship quality and academic (dis)engagement. *Social Psychology of Education*. doi:10.1007/s11218-025-10107-8.
- Edmondson, A. C. (2019). *The fearless organization: Creating psychological safety in the workplace for learning, innovation, and growth*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Edmondson, A. C., & Lei, Z. (2014). Psychological safety: The history, renaissance, and future of an interpersonal construct. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 1, 23–43.
- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings, 1972–1977* (C. Gordon, Ed.). New York, NY: Pantheon Books.

- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2017). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410–8415. doi:<https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York, NY: Continuum.
- García-Morales, V. J., López-Martín, F., & Llorens-Montes, F. J. (2022). Building relational trust in university classrooms: The role of teacher openness and psychological safety. *Studies in Higher Education*, 47(8), 1692–1710.
- Hardie, P., Tussie, K., Edwards, D., & Tait, G. (2022). Key tips to providing a psychologically safe learning environment for students. *National Center for Biotechnology Information (NCBI) / MedEdPublish*. doi:<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC97069>
- Hardy, I., Simpson, A., & Hand, B. (2022). Measuring adaptive teaching in classroom discourse. *Frontiers in Education*, 1041316, 7. doi:<https://doi.org/10.3389/feduc.2022.1041316>
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Johnson, M., & Narayanan, R. (2022). Adaptive pedagogy and teacher responsiveness in culturally diverse university settings. *Higher Education Research & Development*, 41(4), 745–762.
- Ju, Y., & Huang, J.-H. (2024). College students' perception of teachers' humble leadership and its impact on creativity: The mediating role of trust in teachers. *Eurasian Journal of Educational Research*, 111, 18–33. doi:<https://doi.org/10.42010/Ejer.2024.111>
- Kim, J., & Lee, S. (2023). The role of informal faculty–student interaction in enhancing student engagement and academic courage in Asian higher education. *Higher Education Research & Development*, 42(3), 604–620.
- Li, J., Wang, Y., Chen, H., & Xu, L. (2023). Student engagement and its influencing factors: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 1132451, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1132451>.
- McGuire, M. (2025). Feedback, reflection and psychological safety. *Assessment & Evaluation in Higher Education*. doi:<https://doi.org/10.1080/02602938.2025.2548590>
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Meredith, J. (2020). *Experiences of psychological safety in the classroom (Master's thesis)*. Taylor University.
- Molloy, E., Boud, D., & Henderson, M. (2020). Developing a sustainable feedback ecosystem. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 45(3), 325–340. doi:[10.1080/02602938.2019.1667955](https://doi.org/10.1080/02602938.2019.1667955).
- O'Connor, C., & Michaels, S. (2020). Supporting classroom discussion: The role of accountability to rigorous thinking. *Theory Into Practice*, 59(1), 15–24. doi:<https://doi.org/10.1080/00405841.2019.1665443>
- Pamungkas, I. N. (2021). Komunikasi dosen dengan mahasiswa kelompok digital-natives di perguruan tinggi. *Avant Garde*, 09(01), 79–99. doi:https://journal.budiluhur.ac.id/avantgarde/article/download/1229/pdf_54?utm_source=chatgpt.com
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Columbus, OH: Charles E. Merrill.
- Shen, L. (2025). Psychological safety and trust as drivers of teachers' adaptive behavior. doi:<https://doi.org/10.1038/s41598-025-13789-4>
- Siregar, R. Y. (2022). Strategi komunikasi dosen digital immigrant dalam proses mengajar daring pada bidang sains dan teknologi. *Ettisal: Journal of Communication*. https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ettisal/article/view/6872?utm_source=c

- hatgpt.com, 6(2). Diambil kembali dari https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/etisal/article/view/6872?utm_source=ch
- Thomas, E., & Gupta, P. (2024). Relational trust and student agency: Exploring the impact of instructor openness in law school pedagogy. *Journal of Legal Education*, 73(2), 221–244.
- Tu, X. (2021). The Role of Classroom Culture and Psychological Safety in EFL Students' Engagement. *Frontiers in Psychology*, 760903, 12. doi:10.3389/fpsyg.2021.760903
- Xie, R., Jiang, J., Yue, L., Ye, L., An, D., & Liu., Y. (2022). The beneficial effects of teacher–student conflict. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(5), 9300. doi:<https://doi.org/10.3390/ijerph19159300>
- Yusuf, B. (2025). Teknologi dan personalisasi pembelajaran pendidikan Islam untuk generasi Z. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(4). Diambil kembali dari https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR/article/view/344?utm_source=chatgpt.com